



**Representasi *the Other* dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson (*Representation of the Other in the Novel White Love on the Earth of Papua by Dzikry El Han: a Review of Carl Thompson's Travel Literature*)**

**Devi Cintia Kasimbara<sup>1)</sup>, Wahyuningsih<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun  
Surel: [devi.ck@unipma.ac.id](mailto:devi.ck@unipma.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun  
Surel: [wahyuningsih@unipma.ac.id](mailto:wahyuningsih@unipma.ac.id)

**DOI: 10.23917/cls.v9i1.5209**

Diterima: 27 Mei 2024. Revisi: 10 Juni 2024. Disetujui: 28 Juni 2024  
Tersedia secara elektronik: 28 Juni 2024. Terbit: 29 Juni 2024

**Sitasi:**

D. C. Kasimbara and Wahyuningsih, "Representasi the Other dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 116–131, 2024, doi: DOI: 10.23917/cls.v9i1.5209.

**Abstract**

*Travel literature is a work that writes about the author's experience when traveling to a new and unfamiliar place. This research aims to raise and explore the form of representation of The Other described by Dzikry el Han in the novel Cinta Putih di Bumi Papua. The research method used in this study is qualitative. By using Carl Thompson's travel writing theory, this paper will reveal the author's culture and Papuan culture told in the novel. The results show that in the novel Cinta Putih di Bumi Papua, there are various colonial discourses that are demeaning and othering the Papua people. Although the travel literature written by Dzikry is based on accurate data, it should be noted that the fact that a society consists of various individuals who have various characters so that it can be concluded that travel literature will not be able to cover a society in a culture perfectly because the society consists of various individuals who have their own life stories so that it would not be fair to judge a culture without seeing it as a whole.*

**Keywords:** Carl Thompson, Papua, travel literature, travel writing

**Abstrak**

*Karya sastra perjalanan merupakan tulisan yang menuliskan pengalaman penulisnya ketika melakukan perjalanan ke tempat yang baru dan asing. Penelitian ini bertujuan mengangkat dan menggali bentuk representasi The Other yang digambarkan oleh Dzikry el Han dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan menggunakan teori*

Penulis Korespondensi: Devi Cintia Kasimbara  
Devi Cintia Kasimbara, Wahyuningsih  
Surel: [devi.ck@unipma.ac.id](mailto:devi.ck@unipma.ac.id)

*travel writing* dari Carl Thompson, tulisan ini akan mengungkapkan budaya penulis dan budaya Papua yang dikisahkan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan apabila pada novel *Cinta Putih di Bumi Papua* ditemukan berbagai wacana kolonial yang bersifat merendahkan dan melakukan *othering* terhadap masyarakat Papua. Meskipun karya sastra perjalanan yang ditulis oleh Dzikry berdasarkan data-data yang akurat, namun perlu diperhatikan bahwa faktanya dalam suatu masyarakat terdiri atas berbagai individu yang memiliki berbagai macam karakter sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra perjalanan tidak akan dapat mengcover suatu masyarakat dalam suatu kebudayaan secara sempurna karena masyarakat tersebut terdiri dari berbagai individu yang memiliki kisah hidupnya masing-masing sehingga tidak akan adil untuk menilai suatu budaya tanpa melihatnya secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Carl Thompson, Papua, sastra perjalanan, tulisan perjalanan

## Pendahuluan

Perjalanan merupakan suatu hal yang sering kali didokumentasikan. Ketika melakukan perjalanan, orang sering kali mendokumentasikan perjalanan mereka dalam sebuah gambar ataupun dalam sebuah tulisan yang mengisahkan perjalanannya [1] [2]. Tidak semua dituliskan dalam tulisan perjalanan, yang dituliskan hanya pengalaman-pengalaman selama perjalanan yang dianggap menarik dan berkesan [3]. Pengalaman-pengalaman yang dituangkan dalam sebuah buku dapat menjadikan buku tersebut memiliki manfaat dan nilai lebih dibandingkan dengan pengalaman, tempat, dan objek yang digambarkan secara aktual [4] [5]. Studi penulisan perjalanan mulai muncul pada abad ke-18 [6] dan banyak muncul pada akhir abad ke-20 [7]. Isi cerita perjalanan biasanya berkaitan dengan kondisi alam, kondisi geografis, astronomi, demografi, sosial, budaya, dan interaksi manusia. Kisah-kisah perjalanan yang disajikan dalam bentuk tulisan oleh Carl Thompson disebut dengan *travel writing*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ‘sastra perjalanan’, artinya catatan perjalanan seorang musafir, baik perorangan maupun kelompok, untuk mencapai suatu tujuan tertentu [8]. Tujuannya adalah untuk memperoleh wawasan, kegembiraan, pengalaman nyata, kenikmatan indera, serta melihat dan menemukan hal baru [9]. Thompson [10] mengemukakan bahwa *travel writing* adalah jenis penulisan sastra yang berfokus pada sebuah perjalanan, yang terdiri dari film dokumenter, studi budaya, hingga jurnalisme. Dalam sastra Indonesia, tulisan perjalanan sudah tampak sejak awal kelahiran sastra Indonesia modern [11]. Secara garis besar, cerita-cerita perjalanan itu mengisahkan orang-orang Indonesia ketika mengunjungi tempat-tempat yang baru dan asing, mengalami perjumpaan, berinteraksi, dan terlibat dengan orang-orang dari berbagai penjuru dunia [12]. Jika pada umumnya orang menuliskan cerita perjalanan ketika

mengunjungi negara lain, *Cinta Putih di Bumi Papua* tulisan Dzikry el Han menceritakan pengalaman penulis ketika tinggal di Papua selama empat tahun. Dalam novel ini penulis banyak menuliskan budaya dari masyarakat Papua.

Seperti catatan pada umumnya, tulisan perjalanan hanyalah catatan biasa yang bersifat objektif, namun yang menjadi perdebatan adalah jika bahasa yang digunakan ketika memaparkannya adalah bahasa yang subjektif, seperti bahasa yang digunakan dalam sastra [13]. Oleh karena itu, pengkajian tulisan perjalanan dari perspektif kesusastraan dapat dilakukan dengan melihat bahasa dalam karya tersebut. Tulisan ini akan melihat bagaimana penulis menuliskan pengalamannya ketika berada di tengah masyarakat dan budaya Papua. *Cinta Putih di Bumi Papua* merupakan karya sastra perjalanan (*travel writing*) karena menurut Raban *travel writing* meliputi *privat diary*, esai, cerpen, prosa lirik, catatan kapten kapal, dan catatan-catatan yang ditulis selama perjalanan dalam berbagai bentuknya [14].

Sementara itu, Fussell [14] [15] menyebut *travel writing* dengan sebutan *travel book* atau *travel literature* yang dibedakan dari *travel writing* lainnya, misalnya *guidebooks*. *Travel books* ini menurut Fussell memiliki aspek kesastraan yang dominan. Menurut Fussell, *travel literature* biasanya berbentuk narasi atau prosa, terbagi dalam beberapa cabang. Meskipun demikian, *travel literature* ini harus didasarkan pada perjalanan yang real (nyata). *Travel writing* didasarkan pada pengalaman pribadi sang pengarang sebagai reporter yang merekam perjalanannya, dan kemudian mengonkretkan pengalaman tersebut dalam sebuah teks [14]. Bentuk *travel writing* yang lebih modern disajikan dalam bentuk digital karena memasuki abad ke-21 tantangan dalam penulisan *travel writing* semakin besar [16]. Thompson mengemukakan bahwa para kritikus dan akademisi menggunakan istilah *travel writing* dalam arti yang lebih luas, cakupannya tidak hanya publikasi yang berhubungan dengan perjalanan, tetapi juga bentuk dokumen lain atau artefak kebudayaan yang berkaitan dengan perjalanan [17].

Penelitian terkait dengan sastra perjalanan (*travel writing*) yang pernah dilakukan, antara lain, pertama “Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round The World Trip Karya Trinity: Analisa Sastra Perjalanan Carl Thompson”. Penelitian Rudi Ekasiswanto [3] menggunakan teori *travel writing* yang dikemukakan oleh Carl Thompson, hasilnya menunjukkan bahwa penulis menggambarkan pengalamannya secara subjektif ketika melakukan perjalanan ke

negara-negara Amerika Latin. Kedua, penelitian Ekaterina Purgina [18] yang berjudul *“Imagined Geography of Russia in Western Travelogues: Conceptualizing Space Through History”* yang membahas bagaimana catatan perjalanan Barat tentang Rusia menghasilkan dan mereproduksi imajinasi geografi tertentu, dengan berfokus pada bagaimana teks-teks ini secara eksplisit mencoba mengonseptualisasikan tempat dan ruang negara tersebut melalui sejarahnya. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Riqko Nur Ardi Windayanto [19] dengan judul *“Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson”*. Windayanto menemukan bahwa novel karya Utuy Tatang Sontani termasuk dalam sastra perjalanan karena menggambarkan perjalanannya di Indonesia dan Bangkok. Di sini penulis menggambarkan dunia secara subjektif. Hasil penelitian Windayanto menemukan bahwa penulis menganut ideologi individualisme. Keempat, yaitu *“Importance of Travel Writing in Literature”* oleh Barna Bijay Basumatary [20]. Ia mengeksplorasi bagaimana penulisan perjalanan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sastra Inggris, baik dari segi kontribusinya terhadap kekayaannya serta sebagai jalan bagi perkembangan umat manusia. *Travel writing* pun bisa menjadi sarana dalam mengenalkan suatu tempat ke khalayak umum agar dikenal banyak orang, seperti dalam penelitian kelima, *“Storytelling of Destinations Through Travel Writing”* oleh I Dewa Gde Satrya yang menemukan bahwa *travel writing* bisa digunakan sebagai alat untuk mempromosikan suatu tempat wisata [21]. Hal ini menunjukkan bahwa *travel writing* semakin penting dan populer di kalangan akademisi, peneliti, dan pakar komunikasi di industri pariwisata [22]. *Travel writing* tidak hanya mengkaji kebudayaan dan adat istiadat masyarakat di suatu wilayah, namun juga mengkaji fenomena *queer* di suatu wilayah, seperti dalam penelitian Martin Stollery [23] dengan judul *“The Reader Can Never be Sure What’s Going to Come Next”: Political Reflexivity, Ethics and Queer Affiliations in Oswald Blakeston’s 1950s Travel Writing/Guide Books*. Penelitiannya memberi pemahaman historis tentang keragaman tulisan perjalanan *queer* Inggris selama abad kedua puluh.

Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikri el Han dapat dikatakan sebagai *travel literature* atau *travel writing* karena novel ini merupakan karya fiksi yang ditulis dengan didasarkan pada perjalanan nyata yang dilakukan oleh pengarangnya selama empat tahun di Papua dan diskusinya dengan beberapa antropolog. Novel ini ditulis dengan tujuan mengangkat

nilai-nilai budaya masyarakat Papua sehingga masyarakat luas dapat mengetahui dan mengenal bagaimana kebudayaan yang tumbuh di wilayah Indonesia paling timur ini. Meskipun demikian, penulisan *travel writing* Dzikry mengandung muatan wacana kolonial di dalamnya. Wacana ini muncul dari usaha penulis dalam menggambarkan Papua dan kebudayaan masyarakatnya yang masih kental dengan nuansa etnik. Penggambaran tersebut menampakkan Papua dan masyarakatnya sebagai *The Other* bagi Dzikry yang merupakan orang Jawa. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini bermaksud mengangkat dan menggali bentuk representasi *The Other* yang digambarkan oleh Dzikry el Han pada *Cinta Putih di Bumi Papua*.

### Metode

Metode penelitian merupakan cara melakukan penelitian dengan menggunakan cara ilmiah untuk sampai pada tujuan penelitiannya [24]. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta Putih di Bumi Papua* yang ditulis oleh Dzikry el Han. Karya sastra tersebut diterbitkan Noura Books pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori *travel writing* dari Carl Thompson. Prinsip teori tersebut adalah *reporting the world*, *revealing the self*, dan *representing the other*. Penelitian ini menggunakan prinsip yang ketiga, yaitu *representing the other*, digunakan untuk mengungkapkan budaya penulis dan budaya Papua yang dikisahkan dalam novel. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data dan menganalisisnya sesuai dengan teori *travel writing*, khususnya *representing the other* dengan cara mengidentifikasi dan menyoroti perbedaan antara budaya penulis dan budaya kelompok lain. Konsep ini secara khusus mengacu pada proses dan strategi di mana suatu budaya menggambarkan budaya lain tidak hanya dari perbedaannya, namun juga bagaimana kemajuan atau perkembangan budaya lain tersebut dibandingkan dengan budayanya sendiri [14]. Terakhir, menyimpulkan hasil penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Genre sastra yang disebut sastra perjalanan atau sastra perjalanan adalah cerita yang berisikan informasi berdasarkan pengalaman perjalanan penulis sendiri [25]. *Travel writing* disebut sebagai salah satu budaya yang mendalami imperialisme sikap dan citra. Sebuah teks

yang menggambarkan aspek dari jenis kebiasaan yang sebenarnya dan ekstrem [14]. Dalam *Cinta Putih di Bumi Papua*, Dzikry el Han yang merupakan penulis menggambarkan masyarakat Papua yang masih kental dengan nuansa etnik. Penggambaran masyarakat Papua tersebut berdasarkan pengamatan dan diskusi-diskusinya bersama para antropolog bahwa itu adalah budaya yang memang ada di Papua.

Dalam ‘catatan penulis’, Dzikry mengaku jatuh cinta dengan kehidupan masyarakat Papua yang menjunjung tinggi nilai toleransinya. Masyarakat Papua yang terdiri atas ratusan marga tersebut mengenal dan menerapkan nilai “Satu Tunggu Tiga Batu (Satu Adat Tiga Agama)” dalam kehidupan mereka sehingga adatlah yang menjadi alat penyemen persatuan mereka. Tiga agama besar itu ialah Islam, Katolik, dan Protestan. Meskipun berbeda agama, namun masyarakat Papua disatukan oleh kekuatan yang sangat besar, yaitu adat. Adatlah yang menyatukan mereka. Kecintaan Dzikry terhadap kehidupan masyarakat Papua dinyatakan melalui kutipan dalam catatan penulis berikut ini.

Mungkin saja diskusi dengan kawan saya itu menjadi mula hadirnya cinta saya terhadap kehidupan masyarakat Papua, dan lebih lanjut saya mengabadikan cinta itu ke dalam sebuah novel yang sekarang berada di tangan pembaca.

[26]

Kutipan di atas memperlihatkan penulis yang jatuh hati dengan kehidupan masyarakat Papua menjunjung tinggi rasa toleransi. Mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama karena sistem kekerabatan adat yang sangat menjunjung tinggi rasa toleransi antarumat beragama.

Meskipun demikian, dalam novel ini ditemukan berbagai wacana kolonial yang bersifat merendahkan dan melakukan *othering* terhadap masyarakat Papua. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Thompson bahwa *othering* adalah istilah yang banyak digunakan dalam *travel writing* yang memiliki dua pengertian yang berbeda. Thompson mengungkapkan bahwa dalam arti yang umum, *othering* hanya menunjukkan proses di mana anggota suatu budaya mengidentifikasi dan menyoroti perbedaan antara mereka dengan anggota budaya lain, sedangkan dalam arti yang lebih khusus, *othering* adalah proses dan strategi yang digunakan suatu budaya dalam menggambarkan budaya lain bahwa mereka tidak hanya berbeda tetapi juga inferior dengan sendirinya [14]. Sebagai orang Jawa, Dzikry menyoroti perbedaan antara Jawa

dan Papua yang menunjukkan secara tidak langsung bahwa Jawa lebih superior dari Papua.

Cerita dalam novel ini dimulai ketika seorang pemuda bernama Atar dituduh oleh Ramzi, Inan, dan Safri telah menggoda Nueva. Meski sesungguhnya Atar dan Nueva telah dijodohkan, namun tak urung membuat keduanya lolos dari fitnah yang dilontarkan ketiga orang tersebut. Meski yang sesungguhnya terjadi adalah Nueva ketakutan karena tiba-tiba ada ular hijau di kakinya, sontak ia menjerit dan memeluk Atar. Ramzi dan Inan yang melihat hal tersebut langsung membuat kegaduhan dengan menuduh Atar telah berbuat hal yang tidak senonoh pada Nueva. Hal itu membuat Safri, kakak Nueva ikut naik pitam dan turut mendukung agar Atar dijatuhi hukum adat. Sontak seluruh Kampung Patipi ricuh. Atar yang digadang-gadang sebagai calon penerus pemimpin Patipi telah mendapat aib. Atar pun dipaksa untuk menjalani pengadilan adat. Atar yang kebingungan akhirnya memutuskan untuk pergi dari Patipi, meninggalkan tanda tanya besar bagi Patipi, apakah betul Atar bersalah. Lima tahun kemudian, setelah Atar lulus dari Universitas Cendrawasih Jayapura, ia membulatkan tekad untuk kembali pada Patipi, kembali untuk membangunkan kembali harga dirinya yang telah hilang. Kebenaran pun terkuak, semua itu ulah Inan yang diutus oleh Saway untuk mempermalukan Atar.

Melalui pembacaan terhadap novel *Cinta Putih di Bumi Papua* dapat disimpulkan bahwa Dzikry menggambarkan masyarakat Papua dalam beberapa hal. Pertama, masyarakat yang mudah terpancing emosi apabila permasalahan mereka telah dikaitkan dengan marganya karena bagi masyarakat Papua kehormatan keluarga adalah suatu hal yang harus dijaga. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Jangan larang saya, Bapa. Saya akan kasih Atar pelajaran, biar dia ingat dia punya marga.”

“Jangan bawa-bawa marga, Safri!” Atar murka.

“Kenapa? Kau takut mencoreng nama besar Marga Bauw?”

[26]

Silsilah keluarga sangat lekat dengan kehidupan dalam masyarakat Papua. Dalam satu marga apabila ada yang melakukan kesalahan akan sangat berdampak pada keturunannya nanti, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Nueva masih jelas mengingat keluarga Avon, yang punya anjing bernama Maitara itu. Pernah suatu kali bapaknya yang bernama Kalawe menyalahi aturan adat, menggarap ladang yang bukan miliknya, juga bukan milik leluhurnya. Hukuman terakhir bagi Kalawe adalah diceritakan silsilah hingga generasi-generasi terdahulu, setelah ia tak mau



mendengarkan peringatan pada tetua. ... Mereka memapar sejarah nenek moyang Kalawe, yang ternyata adalah budak dari keluarga bermarga tinggi, Marga Iba. Beberapa kesalahan, yang pernah dibuat oleh orang-orang pada garis silsilah Kalawe juga dituturkan.

[26]

Kedua, masyarakat Papua adalah masyarakat yang masih memercayai hal-hal yang berkaitan dengan leluhur, terlihat dalam kutipan berikut ini yang menyatakan bahwa Atar harus melaksanakan sumpah siput untuk membuktikan kejujurannya.

Atar belum pernah tahu bagaimana prosesi sumpah siput. Sumpah itu belum pernah diadakan sejak ia kecil sampai usianya delapan belas tahun sekarang. Tapi Werfra pernah cerita kepadanya bahwa Raja Patipi sendiri yang akan memimpin ritual khusus pengambilan sumpah siput itu.

[26]

Masyarakat Papua masih menjunjung adat yang menjadi warisan leluhur mereka. Mereka tidak hanya percaya dengan sumpah siput dan tulang yang akan muncul setelah pelaksanaan sumpah tersebut, tetapi masyarakat Papua adat Walesi juga percaya bahwa malapetaka akan muncul apabila dalam upacara-upacara adat mereka tidak melibatkan *wam* (babi) dan memakannya.

Sebab itu aturan adat kami. Kalau tidak makan, mereka percaya nanti akan ada malapetaka. Bahkan pembagian daging *wam* juga diatur oleh adat dan itu harus dipatuhi.

[26]

*Wam* tersebut harus dimakan oleh tetua-tetua adat meskipun mereka beragama Islam karena dalam masyarakat Papua adatnya yang menyatukan mereka dan wajib bagi mereka untuk menjaga budaya yang ada di daerah mereka. *Wam* di Papua dianggap sebagai sesuatu yang istimewa sehingga saat bayi *wam* lahir hingga *wam* tersebut dimakan dalam upacara-upacara adat, *wam* harus diperlakukan dengan baik dan mendapatkan perlakuan khusus.

Ketiga, bayi *wam* (babi) di Papua diperlakukan sebagaimana bayi manusia. Bayi ini disusui, digendong, dan dirawat sebagaimana seorang ibu dalam merawat bayi kandungnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Ketika bayi *wam* lahir kemudian dia punya induk mati, maka dia disebut *wam ena*, *wam* istimewa. *Wam ena* tidak bisa menyusu dengan dia punya induk. Makanya *wam ena* biasa dikasih puting pemiliknya kalau kebetulan dia sedang menyusui. *Wam ena* biasa digendong di dalam *su*.”



[26]

Hal tersebut tentunya sangat ironi melihat manusia yang disamakan dengan binatang babi. Dalam *travel writing* yang ditulis oleh orang-orang Eropa terhadap Afrika biasa dituliskan masyarakatnya sebagai orang-orang yang buas dan menyerupai kebuasan binatang. Namun, dalam *travel writing* yang ditulis Dzikry ini memperlihatkan bahwa masyarakat Papua tidak digambarkan menyerupai binatang namun masyarakat Papua Walesi digambarkan sebagai masyarakat yang menyejajarkan manusia dan babi dengan memperlakukan babi layaknya seorang manusia. Pengistimewaan *wam* ini terjadi di Suku Dani. Tokoh Atar yang baru saja mempelajari adat dan budaya Suku Dani pun pada awalnya heran melihat masyarakat Suku Dani yang mengistimewakan *wam* di kehidupan mereka. Bahkan ketika Suku Dani menikah, *wam* akan selalu dilibatkan.

“Itu mustahil, Atar. Kau tahu saya punya bapa itu kepala suku, dan beliau juga masih makan daging *wam*,” tutur Nara bimbang. “Kalau saya menikah tanpa *wam*, itu berarti menyalahi kosmologi orang Dani. Sepanjang hidup saya akan dilimpahi kesalahan-kesalahan jika masyarakat di sini kena musibah.

...

“Kalau Kaka ganti *wam* dengan kambing, domba, atau sapi bagaimana?”

“Bagi orang Dani, darah *wam* tidak akan pernah sama dengan darah hewan lain. Kepercayaan mereka kepada *wam* sudah berlangsung berabad-abad.”

[26]

Begitulah kedudukan istimewa seekor *wam* di tengah masyarakat Suku Dani. *Wam* dianggap sebagai ciptaan pertama Tuhan untuk mengisi semesta. Itulah yang menyebabkan *wam* begitu diistimewakan di masyarakat Suku Dani sehingga *wam* harus dirawat dengan baik, apalagi jika *wam* tersebut merupakan *wam ena*.

Keempat, masyarakat Papua masih memercayai hal-hal yang takhayul. Hal ini dapat dilihat pada saat tokoh Atar memutuskan pergi dari rumah dan harus berjalan melewati hutan di malam hari. Keadaannya yang berjalan sendirian di malam hari membuatnya takut apabila harus bertemu dengan Kaborbor (makhluk gaib) di hutan itu. Ketakutan masyarakat Papua terhadap Kaborbor dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

Atar tak bisa ingkar bahwa masyarakat adat Patipi mengalami pertemuan dengan kegaiban, bukan sekadar memercayainya. *Kaborbor* adalah salah satunya. Sekali bertemu

dengan makhluk itu, maka ia harus rela menanggalkan nyawa. *Kaborbor* adalah makhluk gaib paling sakti, yang bisa bertukar rupa sekehendak hati, untuk menaklukkan mangsanya. *Kaborbor* hadir tanpa membawa tanda. Bahkan orang yang bertemu *kaborbor* hanya merasa bertemu kawan, saudara, anak, suami, atau istri.

[26]

Mitos biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang kuno dan tidak masuk akal, tetapi masih dipercaya oleh banyak orang. Mitos ini biasanya diteruskan secara turun temurun [27]. Seperti halnya mitos *kaborbor* dalam *Cinta Putih di Bumi Papua*. *Kaborbor* ialah sebuah mitos yang berkembang di tengah masyarakat Patipi yang dianggap memiliki kekuatan yang sangat besar hingga bisa membuat seseorang kehilangan nyawa sehingga masyarakat Patipi sangat takut jika harus bertemu dengan *Kaborbor*.

Kelima, ketakutan masyarakat Patipi pada kekuatan *suanggi*. *Suanggi* di tengah masyarakat Patipi adalah sosok orang yang ditakuti karena dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan gaib.

Una memiliki suatu kesadaran tentang *suanggi*, dan ia masih percaya bahwa *suanggi* adalah orang yang perlu diwaspadai. Jangan sampai membuat kesalahan yang menyinggung hati *suanggi*, karena bisa saja ia memerangkapmu di alam gaib, juga membuatmu menderita penyakit yang tak bisa ditentukan jenisnya oleh dokter, karena tanda-tandanya tak masuk akal. Keberaniannya berkelakar tentang kakek Ramzi tadi hanya untuk sesumbar kecil kepada Nueva bahwa ia pun bisa sedikit mengingkari tradisi. Tapi sekarang kondisinya berubah.

[26]

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan *suanggi* memiliki daya magis yang membuat orang-orang di sekitarnya takut apabila harus berhadapan dengan *suanggi*.

Keenam, masyarakat Papua adalah manusia yang buas dan kejam. Hal ini dapat diketahui dari kutipan di bawah ini yang menyatakan bahwa seorang tokoh adat Papua yang terbunuh secara misterius. Hal ini mengakibatkan banyak para transmigran yang pulang ke kampung mereka masing-masing.

Atar tahu pemiliknya sama-sama orang Jawa, yang terburit pulang kampung. Mereka ketakutan menghadapi situasi tak menentu, setelah terbunuhnya seorang tokoh adat bernama Theys Eluay di perkampungan transmigran, Kampung Koya Tengah, wilayah Kota Jayapura. Banyak pendatang yang mendadak pulang kampung, dan menjual cepat semua barang mereka dengan harga murah.

[26]

Penggambaran kebuasan masyarakat Papua oleh Dzikry bukanlah tanpa alasan karena dia menulis berdasarkan kenyataan yang ada bahwa pada tanggal 11 November sesuai dengan judul bab tersebut terjadi pembunuhan terhadap tokoh adat Papua yang bernama Theys Hiyo Aluay sebagaimana yang dinyatakan oleh Tebai dalam artikelnya, bahwa pemimpin besar Papua ini tak pernah pulang ke rumahnya yang beralamatkan di Sentani. Keesokan harinya, tanggal 11 November 2001, Theys Hiyo Eluay didapati telah meregang nyawa dalam mobilnya di KM 9, Koya, Muara Tami, Jayapura [28]. Hal ini menunjukkan bahwa *travel writing* yang ditulis oleh Dzikry el Han memiliki keakuratan yang tinggi, mengingat kepenulisannya berdasarkan pengamatan dan diskusi langsung dengan antropolog.

Melalui berbagai hal yang diungkapkan oleh Dzikry el Han dalam novelnya mengenai kehidupan masyarakat Papua, dapat dilihat bahwa secara tidak langsung novel ini menggambarkan keadaan masyarakat Papua yang memiliki kebudayaan yang sangat berbeda dengan budaya yang ada di Jawa (tempat asal pengarang). Dalam novel tersebut Dzikry menggambarkan masyarakat Papua sebagai manusia yang mudah tersulut amarah dan manusia yang berada dalam cengkraman ketakutan dan takhayul sebagaimana yang diungkapkan oleh Stanley dalam *Through the Dark Contingent* mengenai Afrika sehingga dalam hal ini Papua dan Afrika memiliki berbagai kesamaan. Thompson menyatakan ini adalah sebuah strategi retorik bahwa *travel writer* sering digunakan untuk merendahkan martabat masyarakat [14]. Hal-hal yang dipaparkan oleh Dzikry menunjukkan masyarakat Papua sebagai *The Other* bagi Dzikry.

Tidak hanya itu, Dzikry juga membandingkan Papua dengan Jawa. Pertama, Dzikry membandingkan dari segi sarana transportasi. Perbandingan tersebut dapat dilihat melalui pemaparannya mengenai taksi berikut ini.

Atar belum tahu, di Jawa taksi adalah sejenis mobil sedan kinclong, kursinya empuk, dengan *air conditioner* yang sejuk, dan aroma parfum ruangan yang menyenangkan. Taksi di Jayapura adalah angkot, yang kebanyakan sudah reyot digenangi berbagai aroma, bercampur aroma pinang sirih tentu saja, dan sesekali diselingi bau alkohol.

[3]

Pemaparan Dzikry tersebut menunjukkan bahwa taksi di Jawa lebih bagus daripada taksi yang disebut oleh orang Papua. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa lebih superior dari Papua dan dengan sendirinya Papua menjadi inferior. Sebagai orang ketiga serba tahu, Dzikry seolah menjadi orang terlalu meninggikan Jawa, padahal dalam kutipan tersebut, tokoh Atar dan Obinus

belum pernah mengunjungi Jawa sehingga narasi perbandingan antara taksi di Papua dan Jawa sebetulnya tidak diperlukan. Narasi penulis sebagai orang ketiga serba tahu akan menegaskan superioritas Jawa atas Papua.

*Kedua*, Dzikry juga membandingkan dari segi pendidikan. Dzikry menggambarkan tentang sulitnya untuk mengembangkan pendidikan di Papua. Untuk mendapatkan buku-buku bagus mereka harus membelinya di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Jawa tentunya lebih baik daripada Papua karena di Jawa akses untuk mendapatkan buku yang berkualitas lebih mudah.

“Sebagian besar buku ini Kaka beli di Jogja.”

“Jogja?”

Atar berpikir cepat, di manakah Jogja itu sebenarnya? Tentu jauh sekali. Atar hanya mengenal Jogja dari buku pelajaran tentang candi-candi dan keraton, juga tentang sebuah kampus ternama, Universitas Gadjah Mada. Ia tak pernah menduga jika suatu saat bertemu dengan seseorang yang membicarakan Jogja, langsung di hadapannya.

[25]

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Dzikry menggambarkan masyarakat Papua sebagai inferior karena mereka kurang berpengetahuan mengenai daerah di luar Papua. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Thompson bahwa *othering* adalah proses dan strategi yang digunakan suatu budaya dalam menggambarkan budaya lain bahwa mereka tidak hanya berbeda tetapi juga inferior dengan sendirinya [28]. Meskipun tidak secara langsung menyatakan bahwa masyarakat Papua lebih inferior dari Jawa, pemaparan-pemaparan Dzikry dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* membuat Papua inferior dengan sendirinya.

*Othering* yang dilakukan seorang penulis *travel writing* tidak akan pernah tepat, dalam kerangka teori psikoanalisis Lacan pun diungkapkan bahwa tidak ada representasi yang dapat merangkum diri kita secara utuh, seseorang tidak bisa didefinisikan secara utuh, meskipun juga ia tidak bisa melepaskan diri dari semua definisi yang ada [29]. Dalam tulisannya, Fur [30] juga mengungkapkan bahwa penulis *travel writing*, Pehr Kalm, menghabiskan waktu di Amerika Utara bagian timur selama paruh pertama abad ke-18 untuk mengamati dan belajar tentang lingkungan alam dan penduduk di kawasan tersebut. Kalm yang dikenal sebagai murid Linnaeus pertama yang melakukan perjalanan ke Dunia Baru, menawarkan deskripsi etnografi taksonomi yang didehistorisasi dan didenaratifkan. Ia menghasilkan banyak sekali detail mengenai pakaian,

perhiasan, tarian, dan barang dagangan, tetapi jarang memberikan gambaran tentang kehidupan dan pemikiran masyarakat adat atau memberikan alasan atas tindakan mereka. Catatannya menyampaikan banyak informasi mengenai benda-benda material, namun tidak mengenai makna yang dibawanya. Kalm mendeskripsikan dan mengatur kategori, tetapi tidak mengidentifikasi individu. Dia mendasarkan deskripsinya pada pengamatannya sendiri dan juga referensi kepada otoritas Eropa di koloni Amerika. Dengan cara ini, masyarakat adat tampil sebagai objek etnografis, namun bukan sebagai bagian dari sejarah atau partisipan dalam masyarakat kontemporer. Apa yang dilakukan oleh Kalm menunjukkan bahwa penggambaran masyarakat adat di Amerika Utara tidak menyeluruh. Hal ini seperti dengan apa yang dikatakan oleh Thompson [14] bahwa penggambaran suatu masyarakat tidak akan pernah menyeluruh.

Disadari atau pun tidak, Dzikry juga menunjukkan bahwa di sini ia juga menerima segala asumsi mengenai superioritas Barat dan inferioritas Timur. Tidak hanya membandingkan Papua dengan Jawa, Dzikry juga menunjukkan kekagumannya pada seorang antropolog asal Belanda sehingga secara tidak langsung ia menunjukkan keberpihakannya pada superioritas Barat, seperti kutipan berikut.

Atar kemudian mengingat cerita tentang bangsa-bangsa dari Nusantara, yang dahulu berlayar menggunakan pinisi sampai ke Madagaskar. Itu sebuah cerita yang membuatnya takjub sepanjang hidup. Atar sangat mengagumi semua cerita Mr. Steve, antropolog asal Belanda yang pernah dua bulan tinggal di Patipi, sekitar tujuh tahun lalu. Cerita tentang suku-suku terasing di belahan benua-benua lain. Atar menganggap itu adalah sesuatu yang sangat menarik, unik, dan menjadi bagian yang sangat berharga dari semesta. Untuk memahami mereka, Mr. Steve butuh belajar dalam waktu lama, katanya. Belajar tentang suatu disiplin ilmu, yang bernama antropologi.

[25]

Karena sangat terkesima dengan cerita-cerita Mr. Steve, membuat Atar kemudian bermimpi untuk bisa menjadi seorang antropolog seperti Mr. Steve. Ia ingin mengenal dunia di luar Patipi. Rasa laparnya terhadap ilmu pengetahuan harus dipenuhi. Hal itulah yang membuat Atar membulatkan tekad untuk meninggalkan Patipi, selain karena takut akan sumpah siput. Melalui pelukisan kehebatan Mr. Steve yang memiliki banyak ilmu pengetahuan semakin menegaskan bahwa Barat, yaitu Belanda lebih superior daripada Timur, yaitu Papua. Ini ditunjukkan oleh Said dengan mengatakan bahwa Timur telah membantu mendefinisikan Eropa

(atau Barat) sebagai konsep, ide, kepribadian, dan pengalaman yang berlawanan dengannya. Akibatnya, Timur menjadi bagian penting dari peradaban dan kebudayaan material Eropa [19].

### Simpulan

Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* adalah novel yang ditulis oleh Dzikry el Han pada tahun 2014. Novel ini merupakan karya yang termasuk sebagai karya sastra perjalanan. Dalam novel ini ditemukan berbagai wacana kolonial yang bersifat merendahkan dan melakukan *othering* terhadap masyarakat Papua. Meskipun karya sastra perjalanan yang ditulis oleh Dzikry berdasarkan data-data yang akurat, namun perlu diperhatikan bahwa faktanya dalam suatu masyarakat terdiri atas berbagai individu yang memiliki berbagai macam karakter. Di Papua pun terdapat berbagai macam suku yang memiliki kekhasan adat yang berbeda dengan adat yang lain, misalnya saja adat di Walesi berbeda dengan adat di Patipi tempat tokoh Atar tinggal. Di Walesi, babi diperlakukan secara istimewa baik oleh semua pemeluk agama, tidak terkecuali Islam. Hal ini berbeda dengan adat Patipi yang tidak mengistimewakan babi bahkan adat Patipi menjadikan babi sebagai makanan haram karena semua penduduk Patipi memeluk agama Islam. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra perjalanan tidak akan dapat meng-*cover* suatu masyarakat dalam suatu kebudayaan secara sempurna karena masyarakat tersebut terdiri dari berbagai individu yang memiliki kisah hidupnya masing-masing sehingga tidak akan adil untuk menilai suatu budaya tanpa melihatnya secara keseluruhan.

### Referensi

- [1] G. Prastowo and I. A. Wijaya, "Representing Others Carl Thompson dalam Novel Travel's Tale: Belok Kanan Barcelona," *Diksi*, vol. 28, no. 1, pp. 33–42, 2020.
- [2] T. Srivaishnavi, J. Thilagavathy and D. Aksharagovind, "Techniques and Elements Used in Travel Literature; with Reference to the Travelogues by the Indian Authors," *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, vol. 13, no. 9, pp. 8275–8281, 2022.
- [3] R. Ekasiswanto, "Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round The World Trip Karya Trinity," *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, vol. 18, no. 1, pp. 42–59, 2017.
- [4] E. Said, *Orientalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- [5] M. Solic, In Search of a Shared Expression: Karel Čapek's Travel Writing and Maginative Geography of Europe, vol. 25, Charles University: Faculty of Philosophy Press, 2019, pp. 524–526.
- [6] H. P. D. Insani and Hindun, 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 11, no. 2, pp. 310–321, 2022.
- [7] M. L. L. Roperio, "Travel Writing and Poscoloniality: Caryl Phillip's the Atlantic Sound," *Atlantis*, vol. 25, no. 1, pp. 51–62, 2003.
- [8] S. Nurhasanah and Sunahrowi, "Representation of Travel Writing in Gabriel García Marquez's Un Metier De Reve: Carl Thomson's Travel Writing Studi," *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, vol. 7, no. 1, pp. 98–111, 2023.
- [9] M. Mewshaw, "Travel, Travel Writing, and the Literature of Travel," *Johns Hopkins University Press*, vol. 22, no. 2, pp. 2–10, 2005.
- [10] E. Zold, "Women, Writing, and Travel in the Eighteenth Century," *Routledge: Studies in Travel Writing*, vol. 22, no. 4, pp. 436–437, 2019.
- [11] A. Mashlihatin, "Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan 99 Cahaya di Langit Eropa," *Poetika*, vol. III, no. 1, pp. 3–21, 2015.
- [12] A. A. Nasution, "Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel Edensor: Konsep Travel Writing Carl Thompson," *Poetika*, vol. III, no. 1, pp. 22–31, 2015.
- [13] F. Anjarsari, "Anti-Rasisme dalam Novel Perjalanan 'Burmese Days' karya George Orwell," *Jurnal Poetika*, vol. 3, no. 1, pp. 67–74, 2015.
- [14] C. Thompson, *Travel Writing*, London & New York: Routledge, 2011.
- [15] P. Fussell, *Abroad: British Literary Traveling Between the Wars*, New York: W.W. Norton & Co, 1980.
- [16] M. Blaer, W. Frost and J. Laing, "The Future of Travel Writing: Interactivity, Personal Branding and Power," *Tourism Management*, vol. 77, pp. 1–10, 2020.
- [17] A. Taqiyuddin, A. A. Abdullah and M. Atikurrahman, "Anasir-Anasir Kisah Perjalanan dalam Helen dan Sukanta: Travel Writing Carl Thompson," *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 47–56, 2022.
- [18] E. Purgina, "Imagined Geography of Russia in Western Travelogues: Conceptualizing Space," *SAGE: Social Science Information*, pp. 1–24, 2020.
- [19] R. N. A. Windayanto, "Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson," *Atavisme*, vol. 25, no. 2, pp. 93–111, 2022.



- [20] B. B. Basumatary, "Importance of Travel Writing in Literature," *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*, vol. 4, no. 5, pp. 760–763, 2018.
- [21] I. D. G. Satrya, "Storytelling of Destinations Through Travel Writing," *International Journal of Global Operations*, vol. 4, no. 2, pp. 88–94, 2023.
- [22] C. Mansfield and J. P. Topler, *Travel Writing for Tourism and City Branding: Urban Place Writing Methodologies*, New York: Routledge, 2023.
- [23] M. Stollery, "'The Reader Can Never Be Sure What's Going to Come Next': Political Reflexivity, Ethics and Queer Affiliations in Oswald Blakeston's 1950s Travel Writing/Guide Books," *Studies in Travel Writing*, vol. 26, no. 3, pp. 190–207, 2023.
- [24] W. Udasmoro, *Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.
- [25] W. Adelia, I. Suryani and A. K. Putri, "Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata," *Kajian Linguistik dan Sastra*, vol. 3, no. 1, pp. 81–88, 2024.
- [26] D. e. Han, *Cinta Putih di Bumi Papua*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2014.
- [27] S. Muhajaroh, D. Effendi and Y. Fitriani, "Mitologi Pantangan dalam Religi dan Budaya Masyarakat Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim (Kajian Semiotika)," *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2024.
- [28] Tebai, "Kematian Theys Eluay: Megawati Buat Masalah, Jokowi Harus Selesaikan," 2014. [Online]. Available: <http://majalahselangkah.com/content/-kematian-theys-eluay-turunan-pdip-mengawati-buat-masalah-jokowi-harus-selesaikan>. [Accessed 2 Januari 2015].
- [29] D. Evans, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*, London & New York: Routledge, 2006.
- [30] G. Fur, "Different Ways of Seeing 'Savagery': Two Nordic Travellers in 18th-Century North America," *History of the Human Sciences*, vol. 20, no. 10, pp. 1–20, 2019.